

TATA TERTIB BUSANA KAMPUS (EDUKASI, ETIKA DAN KOMUNIKASI)

*Afita Nur Hayati**

Abstract ;

Education as consciuos process have prime goals, help youngers be smart and help them have morality. Therefore, they must study about ethics, a science that learn about bad and good manner as long as people's knows through communications, a fundamental instrument to sharing meaning in order to have similarity namely religious culture.

Key Words : Tata Tertib, Edukasi, Etika, Komunikasi

A. PENDAHULUAN

Bagian Hubungan Masyarakat (sering disebut - humas) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda mulai berkiprah kembali. Ini dapat dilihat dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir. Kegiatan-kegiatan civitas akademika mulai dirilis media. Pesan singkat melalui telepon genggam terkait berita duka atau info ketidaknyamanan kondisi lingkungan kampus yang sedang dalam tahap pengerjaan mulai disebar.

Awal tahun 2013 HuMas menggelar spanduk untuk para mahasiswa dan mahasiswi dengan *tagline* 'Mari bersama wujudkan kampus STAIN sebagai kampus yang Islami dalam berbusana'. Tidak berlebihan memang karena sebagai lembaga pendidikan, STAIN diharapkan dapat mencetak output yang tidak hanya terampil dan berkompeten secara keilmuan, tetapi juga membawa Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, membawa rahmat bagi seluruh alam.

Nilai-nilai kesopanan dan kepatutan menjadi bagian yang inheren dari Islam. Nilai-nilai ini senantiasa menjadi tolak ukur bagi seluruh warga kampus STAIN Samarinda dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai tersebut senantiasa ditransformasikan dan diinternalisasikan melalui berbagai perangkat dan media yang dapat mendukung terwujudnya nilai tersebut agar tercapta

suatu pola tata krama yang baik dalam kehidupan kampus. Untuk mewujudkan itu, maka perlu setting situasi dan kondisi lingkungan kampus yang membawa pesan khusus melalui media komunikasi yang dapat tervisualisasi kepada warga kampus. Dengan media tersebut akan tercipta pola komunikasi dan edukasi yang baik dalam rangka membangun kesadaran bersikap dan berpenampilan sebagai sosok muslim dan muslimah sebagaimana pesan inti dari nilai-nilai agama yang selama ini diyakini.

Tulisan ini akan mencoba melihat Tata Tertib Busana Kampus dengan pesan mahasiswa/mahasiswi dilarang menggunakan levis/jeans, kaos oblong, sepatu sandal/sandal, sepatu olah raga kemudian mahasiswa/mahasiswi dilarang menggunakan pakaian ketat, transparan, lengan pendek/perhiasan berlebihan melalui kaca mata edukasi, etika dan komunikasi.

B. EDUKASI (PENDIDIKAN)

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum menurut Notoatmodjo sebagaimana dikutip oleh Sanjaya Yasin¹ adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan menurut UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan di atas, lembaga dalam hal ini STAIN Samarinda, melalui HuMasnya, melakukan proses edukasi. Merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, yaitu mahasiswa dan mahasiswi

* Dosen Tetap Yayasan STIKOM Mahakam Samarinda

¹ <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-parahli.html>

STAIN Samarinda untuk bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia lewat cara berbusananya, lewat bagaimana mereka berpakaian dalam lingkungan kampus. Sehingga, ketika mereka berada dalam masyarakat, masyarakat akan melihat secara nyata kepribadian Islami mereka selain keterampilan secara keilmuan.

Perlu diingat oleh lembaga bahwa proses untuk menjadi Islami tidak memerlukan waktu yang sebentar. Proses internalisasi ini harus bersifat integral. Artinya, ketika mahasiswa dan mahasiswi diharuskan untuk berbusana Islami dengan tidak memakai *jeans*², kaos oblong³ dan sandal serta tidak

² Celana jeans menjadi trend orang modern saat ini, tetapi tahukah anda bahwa celana jeans dulunya adalah celana yang hanya dipakai oleh para pekerja tambang di Amerika Serikat? Di mana celana ini dahulunya menunjukkan status pemakainya, sehingga disebut pernah mendapat julukan 'celana kelas pekerja'. Ialah seorang yang bernama Levi Strauss yang memulai cerita ini, seorang pemuda berumur 20 tahun yang berasal dari Bavaria (Jerman), Eropa. Strauss berangkat ke San Fancisco pada tahun 1847 dengan bermodal beberapa potong tekstil yang akan dijual ke Barat. Pada saat itu di Amerika sedang demam tambang emas, dan Strauss mencoba peruntungannya dengan menjual tekstilnya kepada para penambang emas. (<http://thestory4u.wordpress.com/2011/02/01/335/>)

³ T-shirt alias kaos oblong ini mulai dipopulerkan sewaktu dipakai oleh Marlon Brando pada tahun 1947, yaitu ketika ia memerankan tokoh Stanley Kowalsky dalam pentas teater dengan lakon "A Street Named Desire" karya Tennessee William di Broadway, AS. T-shirt berwarna abu-abu yang dikenakannya begitu pas dan lekat di tubuh Brando, serta sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya. dan film Rebel Without A Cause (1955) yang dibintangi James Dean. Pada waktu itu penontong langsung berdecak kagum dan terpaku. Meski demikian, ada juga penonton yang protes, yang beranggapan bahwa pemakaian kaos oblong tersebut termasuk kurang ajar dan pemberontakan. Tak pelak, muncullah polemik seputar kaos oblong. Polemik yang terjadi yakni, sebagian kalangan menilai pemakaian kaos oblong – undershirt – sebagai busana luar adalah tidak sopan dan tidak beretika. Namun di kalangan lainnya, terutama anak muda pasca pentas teater tahun 1947 itu, justru dilanda demam kaos oblong, bahkan menganggap benda ini sebagai lambang kebebasan anak muda. Dan, bagi anak muda itu, kaos oblong bukan semata-mata suatu mode atau tren, melainkan merupakan bagian dari keseharian mereka. Polemik tersebut selanjutnya justru menaikkan publisitas dan popularitas kaos oblong dalam percaturan mode. Akibatnya pula, beberapa perusahaan konveksi mulai bersemangat memproduksi benda itu, walaupun semula mereka meragukan prospek bisnis kaos oblong. Mereka mengembangkan kaos oblong dengan pelbagai bentuk dan warna serta memproduksinya secara besar-besaran. Citra kaos oblong semakin menanjak lagi manakala Marlon Brando sendiri – dengan berkaos oblong yang dipadu dengan celana jins dan jaket kulit – menjadi bintang iklan produk tersebut. Mungkin, dikarenakan oleh maraknya polemik dan mewabahnya demam kaos oblong di kalangan

berpakaian ketat apalagi transparan, maka para pengambil kebijakan beserta jajarannya juga melakukannya, karena lembaga adalah guru, *digugu lan ditiru*, apa yang terucap dari lisannya bisa dijadikan pegangan sedangkan apa yang tampak secara visual dari penampilannya dapat ditiru.

2. Unsur-unsur Pendidikan

Notoatmodjo menyatakan unsur-unsur pendidikan meliputi input, pendidik, proses dan output sebagaimana dikutip oleh Sanjaya Yasin⁴. Input adalah sasaran pendidikan yaitu individu, kelompok, masyarakat. Dalam konteks ini sasaran pendidikan adalah mahasiswa dan mahasiswi STAIN Samarinda. Sedangkan pendidik yaitu pelaku pendidikan adalah para pengajar atau dosen.

HuMas adalah kepanjangan tangan lembaga, yang salah satu fungsinya adalah sebagai jembatan antara lembaga pendidikan yaitu STAIN Samarinda dan mahasiswa/mahasiswi dalam menyampaikan informasi dengan upaya yang direncanakannya untuk mempengaruhi orang lain, salah satunya melalui tata tertib busana kampus. Apa yang dilakukan oleh HuMas adalah bagian dari proses. Output yang diharapkan dalam mewujudkan kampus yang Islami dalam berbusana adalah adanya perilaku yang berubah dari mahasiswa/mahasiswi STAIN Samarinda.

3. Fungsi pendidikan

Fungsi nyata (manifest) seperti yang dikatakan Horton dan Hunt, antara lain :

1. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
2. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
3. Melestarikan kebudayaan.
4. Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

masyarakat, pada tahun 1961 sebuah organisasi yang menamakan dirinya "Underwear Institute" (Lembaga Baju Dalam) menuntut agar kaos oblong diakui sebagai baju sopan seperti halnya baju-baju lainnya. Mereka mengatakan, kaos oblong juga merupakan karya busana yang telah menjadi bagian budaya mode. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kaus_oblong)

⁴ <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

Sedangkan fungsi laten lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
2. Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
3. Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.
4. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Menurut David Popenoe, ada 5 (lima) macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
2. Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
3. Menjamin integrasi sosial.
4. Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
5. Sumber inovasi sosial.⁵

Sebagai lembaga pendidikan, maka STAIN Samarinda mencoba memainkan 5 (lima) fungsi pendidikan. Fungsi transmisi kebudayaan dilakukan dengan membudayakan tradisi Islam dalam setiap gerak dan langkah seluruh civitas akademika, selain pengembangan tradisi keilmuan sebagai salah satu ciri khas masyarakat ilmiah. Apakah tradisi membaca buku, kemudian melakukan dialog dan diskusi-diskusi juga sudah membudaya, harus kemudian disadari oleh seluruh masyarakat kampus. Integrasi antara otak yang jalan dan penampilan yang sopan menjadi hasil akhir yang tidak boleh tidak harus terjadi. Orang Islam tidak boleh memiliki ciri bodoh pun tidak boleh

⁵ <http://abc-ed.blogspot.com/2013/02/pengertian-edukasi-atau-pendidikan.html>

berkepribadian yang keluar dari aturan baku yang sudah termaktub dalam kitab suci.

C. ETIKA

1. Pengertian Etika

Etika didefinisikan sebagai studi tentang sifat umum moral dan pilihan-pilihan moral spesifik yang harus dibuat seseorang.⁶ Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah *Ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *Mos* dan dalam bentuk jamaknya *Mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Etika adalah Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.⁷ Tujuan etika bagi Aristoteles adalah kebahagiaan individu sementara tujuan politik adalah kesejahteraan komunitas.⁸

Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tenteram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar

⁶ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 268

⁷ <http://erniritonga123.blogspot.com/2010/01/definisi-etika.html>

⁸ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human*, hal. 270

perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya.

Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita. Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.⁹ Norma adalah aturan, implisit maupun eksplisit mengenai perilaku. Dari aturan-aturan ini kita mengembangkan harapan tertentu tentang bagaimana orang akan bersikap.¹⁰

2. Etika Berbusana

Pesan moral yang disampaikan oleh HuMas bahwa mahasiswa/mahasiswi dilarang menggunakan levis/jeans, kaos oblong, sepatu sandal/sandal¹¹, sepatu olah raga, mahasiswa/mahasiswi dilarang menggunakan pakaian ketat, transparan, lengan pendek/perhiasan berlebihan pasti memiliki tujuan. Landasan baku bagi terbitnya tata tertib berbusana di kampus adalah kitab suci Al-Qur'an.

QS. Al-Ahzab ayat 59¹² menjelaskan tentang keharusan wanita berjilbab bila berada di luar rumah dengan tujuan agar lebih mudah untuk dikenal dan tidak diganggu. Proteksi Islam terhadap perempuan begitu tinggi. Perempuan dihargai, bukan dijadikan konsumsi publik. Begitu ramahnya Al-Qur'an terhadap perempuan. Nilai publisitasnya pun kental terlihat. Ada distingsi, ada diferensiasi. Bahwa dengan mengenakan jilbab yang terjulur ke seluruh tubuh maka Islamlah yang dipilih untuk menjadi agamanya. Selain bisa menjadi salah satu tolok ukur bahwa pemahaman terhadap perintah QS. Al-Ahzab juga nyaris sempurna.

⁹ <http://nuhazkiyah.blogspot.com/2012/11/definisi-etika.html>

¹⁰ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human*, hal. 3

¹¹ ... sepatu adalah simbol formal yang diakui dunia. Kita dididik untuk terbiasa beradaptasi dengan dunia luar nantinya. Ini sudah jadi peraturan, dan sudah berlaku. (<http://madrasahahaya.wordpress.com/2013/01/11/sepatu-dan-sandal-sebuah-kontemplasi-konyol-dunia-kampus/>)

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 1997), hal. 427

Rujukan berikutnya adalah QS. Luqman ayat 19¹³, karena dalam penjelasannya disebutkan bahwa anak keturunan Adam diperintahkan untuk sederhana dalam berjalan, artinya tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, kemudian berjalan dengan sopan dan merendahkan hati, tidak memakai pakaian dan perhiasan secara berlebihan, tetapi tidak juga rendah diri.

Apa yang hendak diharapkan dari terbitnya tata tertib ini menjadi jelas. Sebagai aturan yang bersifat eksplisit, maka tingkah laku yang baik yang diharapkan sebagai bagian dari civitas akademika STAIN Samarinda adalah tidak berpakaian ketat, karena arti menutup aurat adalah menjulurkan jilbab ke seluruh tubuh. Jangan sampai apa yang menjadi perintah dalam Al-Qur'an berbeda dalam implementasinya. Berpakaian tetapi telanjang.

Sedangkan penggunaan perhiasan yang tidak berlebihan, bisa kita maknai adalah demi keamanan pribadi-pribadi yang mengenakannya selain menjauhkan sifat-sifat sombong yang mungkin merasuk karena tidak semua mahasiswa/mahasiswi berasal dari status sosial ekonomi yang sama. Sopan dan rendah hati diidentikkan dengan tidak berpakaian dan memakai perhiasan yang berlebihan.

Lembaga pendidikan bernama STAIN Samarinda bukan ajang kontes baju atau celana dan sepatu, tetapi wadah bagi pribadi-pribadi yang memiliki tradisi keilmuan tinggi. Penghargaan terhadap ilmu dan seninya tidak diragukan lagi. Dasar yang menjadi rujukannya pun jelas.

3. Etika dan Pendidikan Karakter

Untuk menunjang terciptanya etika di kalangan mahasiswa/mahasiswi maka diperlukan pendidikan karakter bagi mahasiswa/mahasiswi. Karakter menurut bahasa etimologis berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, sedangkan dalam bahasa Yunani *character* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Oleh karena itu karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang menyangkut tentang bawaan, perilaku, budi pekerti serta menyangkut tabiat/temperamen serta watak yang dimiliki seseorang. Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap lingkungan

¹³ *Ibid*, hal. 413

bangsa dan negara serta dunia dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai kesadaran emosi dan motivasinya.¹⁴

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).¹⁵ Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung jawab.¹⁶

Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna, yang menghargai semua peserta didik dan membantu mereka untuk mencapai sukses, selain menyediakan ruang bagi para peserta didik untuk melakukan tindakan bermoral, karena pada akhirnya mereka akan menjadi model ketika mereka dilepas dari condrodimuka keilmuan, menjadi pendidik selanjutnya, sehingga mereka harus sudah melakukan yang baik (*doing the good*) karena mereka sudah tahu mana yang baik (*knowing the good*) dan sudah memiliki keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), melalui kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*) yang baik.¹⁷

D. KOMUNIKASI

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii sebagaimana dikutip oleh Cangara sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas.¹⁸ Mudah sekali dilakukan, bagi orang sehat. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental

¹⁴ <http://novfitri.blogspot.com/2013/01/etika-dan-moral-dan-pendidikan-karakter.html>

¹⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Rosda Karya, 2012), hal. 42

¹⁶ *Ibid*, hal. 52

¹⁷ *Ibid*, hal 239

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2006), hal. 1

bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Tiga fungsi dasar, mengapa manusia perlu berkomunikasi¹⁹, pertama adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.

Kata komunikasi secara etimologis berasal dari kata *communication* yang merujuk pada kata *communis* yang artinya 'sama'. Sama yang dimaksud adalah 'sama maksud atau sama arti'. Maka sederhananya, komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan mampu diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi tidak dapat terjadi jika tidak ada kesamaan makna diantara komunikator dan komunikan (situasi tidak komunikatif). Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan isi pikiran atau isi perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan medium bahasa. Komunikasi berarti juga penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut terdiri dari aspek isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan dimediasi oleh pikiran atau perasaan dan lambang dimediasi oleh bahasa.²⁰

2. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam mana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator. Pendeknya, komunikasi efektif menurut Verderber sebagaimana dikutip oleh Tubbs dan Sylvia adalah makna bersama.²¹ Komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan ketrampilan yang hanya dapat kita lakukan setelah kita mempelajari proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi. Mempelajari komunikasi yang efektif menurut Baird sebagaimana dikutip Tubbs dan Sylvia pada dasarnya adalah berusaha memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku sebagaimana yang ia lakukan.²²

¹⁹ *Ibid*, hal. 2

²⁰ <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/etika-komunikasi-dan-teori-tindakan-komunikatif-509500.html>

²¹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human*, hal.viii

²² *Ibid*. hal. ix

Dalam kaitannya dengan etika dan pendidikan karakter, maka salah satu indikator komunikasi yang efektif adalah adanya keteladanan dari peserta didik karena proses pembelajaran dan transformasi yang dilakukan oleh pendidik. Tidak hanya pendidik dalam hal ini pengajar atau dosen tetapi juga warga sekolah lainnya. Setiap hari seluruh warga sekolah saling berinteraksi. Ada semacam penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya makna bersama yang disepakati yaitu kampus yang berkarakter Islami.

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif adalah tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus. Artinya, setiap tindakan menjadi tindakan rasional yang berorientasi kepada kesepahaman, persetujuan dan rasa saling mengerti.²³ Apa yang ingin dicapai dengan adanya aturan berbusana di lingkungan kampus adalah salah satu tindakan komunikatif. Tindakan rasional berupa aturan berbusana mengandung satu bahasa, kejayaan Islam yang harus dijaga. Maka semua orang yang terlibat didalamnya, yaitu civitas akademika kampus harus saling memahami, saling mengerti dan menghargai karena setiap yang berinteraksi adalah pribadi-pribadi yang tulus dan memiliki tanggung jawab.

Spanduk yang berisi tentang bagaimana berbusana yang baik di kampus merupakan salah satu cara mencapai kultur religius. Kultur yang disepakati bersama, tanpa ada dominasi, tanpa ada salah satu pihak yang merasa terpaksa melakukannya atau dengan kata lain telah diterima para pihak yang terlibat didalamnya, karena dasar rujukannya yang jelas.

E. PENUTUP

Menilik dari uraian di atas dapat ditarik benang merah, bahwasannya edukasi (pendidikan), etika dan komunikasi berkelindan dalam implementasinya. Tujuan akhir dari sebuah penyelenggaraan pendidikan adalah adanya perubahan perilaku sebagaimana yang dipersyaratkan oleh etika. Bagaimana tujuan akhir ini bisa tercapai, komunikasilah yang menjawab dan memainkan fungsinya. Dalam perspektif behavioristik, dapat dilihat bagaimana stimulus berupa spanduk "Tata Tertib Busana Kampus" mendapat tanggapan

²³ <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/etika-komunikasi-dan-teori-tindakan-komunikatif-509500.html>

atau respon berupa perubahan berbusana mahasiswa dan mahasiswi STAIN Samarinda.

Bahwa tujuan pendidikan menurut Notoatmodjo²⁴ dikutip oleh Sanjaya Yasin adalah menanamkan pengetahuan/pengertian, pendapat dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi, serta menanamkan tingkah laku/kebiasaan yang baru, maka etika sebagai pilihan nilai seseorang untuk menjadi Islami dalam berbusana menjadi dasar dalam mempermudah komunikator mentransfer pesan kepada komunikan. Disinilah komunikasi diperlukan sebagai titik sentral untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

BIBLIOGRAFI

Cangara, Hafied., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta:Rajawali Pers, 2006
Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, PT. Syaamil Cipta Media, Jakarta, 1997

Samani, Muchlas., dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung:Rosda Karya, 2012

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2001

<http://abc-ed.blogspot.com/2013/02/pengertian-edukasi-atau-pendidikan.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/etika-komunikasi-dan-teori-tindakan-komunikatif-509500.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kaus_oblong

<http://madrasahahaya.wordpress.com/2013/01/11/sepatu-dan-sandal-sebuah-kontemplasi-konyol-dunia-kampus/>

<http://novfitri.blogspot.com/2013/01/etika-dan-moral-dan-pendidikan-karakter.html>

<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

<http://thestory4u.wordpress.com/2011/02/01/335/>

²⁴ <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>